

"SEDEKAH ILMU" PENUMBUHAN BUDAYA LITERASI PADA SISWA MELALUI PERPUSTAKAAN POJOK KELAS UNTUK MEMBANGUN GENERASI EMAS DI SMA N 1 BANTUL

Oleh: Martini Sugatri
SMA Negeri 1 Bantul

ABSTRAK: Minat membaca yang rendah di Indonesia memiliki banyak masalah dalam penguasaan literas. Berbagai faktor ditengarai sebagai penyebab rendahnya budaya literasi, namun kebiasaan membaca dianggap sebagai salah satu faktor menurunnya karakter siswa.

Melalui pelaksanaan permendikbud No 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budaya literasi melalui perpustakaan pojok kelas yang dijalankan di SMA N 1 Bantul memberikan manfaat sangat banyak bagi kemajuan di SMA N 1 Bantul untuk membangun generasi emas. Adapun dampak adanya perpustakaan pojok kelas adalah siswa akan ahli dalam membaca, ahli dalam menulis, terampil dalam berbicara, terampil dalam mengelola perpustakaan pojok kelas, menjadi pembiasaan dalam diri siswa, menimbulkan rasa berbagi antar teman (sedekah Ilmu) dan menciptakan kedisiplinan.

Dengan adanya sedekah ilmu maka penumbuhan budaya literasi melalui perpustakaan pojok kelas memberikan manfaat sangat banyak bagi kemajuan di SMA N 1 Bantul untuk membangun generasi emas. Harapannya adalah agar program ini dilaksanakan diseluruh Indonesia.

Kata Kunci: Penumbuhan Budaya Literasi, Sedekah Ilmu, Perpustakaan Pojok Kelas

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia memiliki banyak masalah dalam penguasaan literas. Berbagai faktor ditengarai sebagai penyebab rendahnya budaya literasi, namun kebiasaan membaca dianggap sebagai faktor utama dan mendasar. Padahal, salah satu upaya peningkatan mutu sumber daya manusia agar cepat menyesuaikan diri dengan perkembangan global yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia adalah dengan menumbuhkan masyarakat yang gemar membaca (*reading society*). Kenyataannya masyarakat masih menganggap aktifitas membaca untuk menghabiskan waktu (*to kill time*), bukan mengisi

waktu (*to full time*) dengan sengaja. Artinya aktivitas membaca belum menjadi kebiasaan (*habit*) tapi lebih kepada kegiatan 'iseng' (Naibaho, 2007:4).

Menurut Dharma (2015) mengutip dari Ismail, di zaman yang modern ini, 90% siswa Indonesia hanya mengandalkan hidupnya dengan melihat dan mendengar saja (primitif). Alat semakin modern tapi tanpa membaca buku maka berarti kita masih primitif. Hasil penelitian internasional, Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2015 tentang kemampuan membaca siswa, menyebutkan bahwa kemampuan membaca siswa di Indonesia

menduduki urutan ke-69 dari 76 negara yang disurvei. Hasil itu lebih rendah dari Vietnam yang menduduki urutan ke-12 dari total sistem yang disurvei (*Harian Jogja*, 2016). Sedangkan, menurut World's Most Literate Nations, peringkat minat baca Indonesia dalam data berada di urutan 60 dari 61 negara. Peringkat tersebut merupakan hasil penelitian dari Central Connecticut State University tahun 2016. Selain itu, pada tahun 2012, UNESCO melansir indeks tingkat membaca orang Indonesia yang hanya 0,001. Itu artinya, dari 1.000 penduduk, hanya ada 1 orang yang mau membaca buku dengan serius (*JPNN*, 2016).

Tentu saja hal ini sangat memprihatinkan terkait dengan tujuan sistem yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, namun nyatanya angka minat baca di sistem ini sangat minim sekali. Maka dari itu penguasaan literasi informasi dianggap penting dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat, sebagai dasar acuan dalam memecahkan ataupun menghadapi masalah yang dihadapi (Kuhlthau, 1987: 2).

Dalam menyikapi hal tersebut perpustakaan sekolah menyediakan sumber-sumber bacaan bagi para siswa. Mereka dapat memilih bacaan yang mereka suka. Di sisi lain, perpustakaan juga dapat memenuhi kebutuhan membaca para siswa sesuai dengan tingkat usia mereka. Inilah konsep mula-mula keberadaan perpustakaan. Citra perpustakaan sebagai tempat menyimpan buku-buku, kotor, sempit dan jauh dari kelas sangat melekat dalam benak masyarakat hingga saat ini. Sejalan dengan perkembangannya,

koleksi perpustakaan berkembang bukan saja dari segi jumlah buku namun juga kebervariasian jenis bacaan, perkembangannya sekarang tidak hanya dalam bentuk buku saja tetapi sudah dikembangkan menggunakan IT.

Namun, realitanya perpustakaan sekolah saat ini mempunyai sistem yang melayaninya hanya sampai istirahat terakhir, di saat jam sekolah berakhir dan di saat siswa keluar kelas mereka tidak bisa mampir di perpustakaan. Hal ini dikarenakan, perpustakaan tersebut sudah lebih awal tutup dibandingkan siswa pulang sekolah, dan para guru juga malas untuk mendatangi perpustakaan karena adanya pengaruh globalisasi maka setiap siswa sudah dapat mengakses dengan laptop dan handphonenya masing-masing sehingga banyak guru yang menyarankan untuk mencari informasi di internet katimbang pergi ke perpustakaan. Situasi yang demikian itu membuat fungsi perpustakaan tidak efektif. Fasilitas sarana dan pra sarana hanya bisa dinikmati di saat jam istirahat. Di sisi lain pada jam istirahat siswa juga butuh waktu untuk mengisi perut di kantin sekolah. Selain itu kesulitan temu-balik data peminjaman dan pengembalian buku yang penyebabnya adalah sistem yang masih manual membuat staf perpustakaan harus mencari secara manual transaksi sebelumnya. Kurang efektifnya pencatatan peminjaman dari segi waktu, dengan sistem yang masih manual menyebabkan pengguna menghabiskan waktu yang cukup lama untuk mencatat peminjaman.

Dari data diatas yang melatar belakangi penulis untuk menulis tentang penumbuhan budaya literasi melalui perpustakaan pojok kelas di SMA N 1 Bantul.

2. Budaya Literasi

Literasi Informasi merupakan serangkaian kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk menyadari kapan informasi dibutuhkan dan kemampuan untuk menempatkan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif (American Library Association, 1989). Seorang dikatakan literat jika ia sudah bisa memahami sesuatu, karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut. Untuk menjadi orang yang melek informasi, dibutuhkan serangkaian keahlian, antara lain bagaimana cara mencari dan menggunakan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah dan pengambilan keputusan secara efektif dan efisien (Burchinal dalam Diane Lee, 2002:1). Memberikan sudut pandang yang tidak jauh berbeda, yaitu bahwa literasi informasi lebih mengarah ke *functional literacy*, yang mencakup kemampuan membaca dan menggunakan informasi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk mengetahui suatu informasi yang diperlukan dan menelusuri informasi untuk mengambil keputusan yang tepat. Membaca adalah jantungnya pendidikan. Tanpa membaca pendidikan akan “mati”. Menurut Dharma (2015) mengutip dari Dr. Farr Roger, membaca merupakan batu

loncatan bagi keberhasilan di sekolah dan dalam kehidupan kelak dalam masyarakat. Tanpa kemampuan membaca yang layak, keberhasilan di sekolah lanjutan dan di perguruan tinggi adalah tidak mungkin.

Budaya literasi ini juga dilakukan Pemerintah melalui Permendikbud No 23 tahun 2015, sekolah diwajibkan untuk mengalokasikan waktu membaca dan menulis setiap hari dan menyediakan buku-buku yang bermutu. Untuk melaksanakan permendikbud tersebut maka yang dapat dilaksanakan di sekolah adalah Sustained Silent Reading, Perpustakaan Kelas, Tantangan Membaca dan menerbitkan Kumpulan cerpen dan puisi siswa.

Di SMA N 1 Bantul melaksanakan program literasi membuat perpustakaan pojok kelas. Untuk menyukseskan perpustakaan pojok kelas maka setiap siswa wajib membawa (sedekah) buku bacaan yang ditaruh di perpustakaan pojok kelas. Buku ini akan dipinjam oleh siswa yang lain untuk dibaca. Dan kegiatan ini disebut Sedekah ilmu karena kegiatan saling berbagi dengan orang lain dalam hal peminjaman buku dan isi buku. Dengan bersedekah ini diharapkan mampu mengembangkan minat membaca dan menulis bagi siswa sebagai upaya membangun generasi emas.

3. Pelaksanaan di SMA N 1 Bantul

Sekolah yang dijadikan acuan penulisan adalah di SMA N 1 Bantul karena penulis merupakan salah satu guru dan wakil kepala sekolah sebagai penanggung jawab program

penumbuhan budaya literasi di SMA N 1 Bantul.

Metode yang digunakan untuk mendapatkan data adalah dengan melakukan wawancara dan observasi kepada semua pihak yang terkait (siswa, guru dan Kepala Sekolah) serta mencari dokumen-dokumen pendukung yang diperlukan

SMA N 1 Bantul merupakan salah satu sekolah yang mendapatkan bantuan pemerintah untuk menyelenggarakan sekolah rujukan. Salah satu program sekolah rujukan adalah menyelenggarakan penumbuhan budi pekerti dengan kegiatan literasi. Budaya literasi ini dilaksanakan dengan berbagai cara. Salah satunya dengan membaca 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Untuk menunjang aktifitas membaca maka setiap siswa diwajibkan untuk bersedekah buku yang akan dibaca di dalam kelas. Dalam satu semester siswa diminta bersedekah buku minimal 2 buku untuk disedekahkan ke sekolah. Buku tersebut tidak akan dibawa pulang karena akan ditaruh di dalam kelas masing-masing yaitu di perpustakaan pojok kelas yang akan dipinjam oleh teman yang lain. Buku sedekah ini apabila naik kelas juga tidak boleh dibawa pulang karena akan disedekahkan kepada adik kelasnya untuk dibaca dan warga sekolah yang lain.

Untuk mendukung pojok perpustakaan kelasnya maka sekolah mengadakan lomba pengelolaan kelas yang akan dinilai oleh Perpusda Bantul. Untuk kegiatan menulis maka setiap siswa wajib membuat resume buku yang telah dibaca dan akan nilai dan

diberikan penghargaan kepada siswa yang dapat membuat resume terbaik. Disamping itu juga dibuatkan lomba membuat mading yang dilombakan antar kelas untuk membiasakan siswa menulis cerpen, puisi dsb.

Setelah wajib membaca buku, dan menulis resume maka untuk melatih ketrampilan berbicara siswa dibuatkan lomba story telling di sekolah yang akan dinilai dan diberikan penghargaan oleh sekolah.

Sekolah juga membentuk tim guru untuk melaksanakan literasi di kelas yaitu dibuat tim pelaksana literasi yang terdiri dari koordinator, wali kelas dan guru pamong, setiap tim akan mempunyai tugas masing-masing.

Tugas setiap hari senin sampai sabtu yang mendampingi membaca di kelas adalah wali kelas. Tugas wali kelas disini adalah mengecek kehadiran siswa setiap hari dan mendampingi siswa di kelas dari jam 07.00- 07.15. Wali kelas ini juga bertanggung jawab akan jalannya perpustakaan pojok kelas.

Disamping wali kelas ada guru pamong yang berasal dari guru bahasa Indonesia, Jawa, Inggris yang akan membimbing dan mengecek pembuatan resume siswa. Guru pamong yang ada di SMA N 1 Bantul berjumlah 10 guru dan jumlah rombongan belajar 30 kelas sehingga 1 orang guru mendampingi 3 kelas untuk mengecek resume siswa.

Untuk pelaksanaan literasi yang ada koordinator literasi yang akan membuat beberapa perlombaan untuk membiasakan siswa menulis yaitu dengan membuat perlombaan mading

kelas, membuat resume, *story telling* dan lomba perpustakaan pojok kelas.

a. Peran Perpustakaan Pojok kelas dalam Penumbuhan Budaya Literasi di SMA N 1 Bantul

Peran perpustakaan pojok kelas dalam penumbuhan budaya literasi sangat besar. Salah satu informasi yang didapatkan dari siswa bahwa siswa akan saling meminjam buku antar temannya (sedekah ilmu) dan siswa juga akan mendapat pengetahuan dalam pengelolaan perpustakaan pojok kelas.

Sedekah buku oleh siswa akan ditaruh didalam perpustakaan dan akan dipinjam oleh teman yang lain. Sebagai gambaran adalah satu kelas berisi 30 siswa maka akan ada 30 buku yang ada diperpustakaan pojok kelas. Dalam satu semester minimal bersedekah 2 buku maka dalam satu semester akan ada 60 buku di perpustakaan pojok kelas. Dari 60 buku tersebut apabila saling berbagi dengan teman untuk saling meminjam maka setiap anak akan bertambah ilmu pengetahuannya. Padahal di SMA N 1 Bantul yang berjumlah 912 siswa maka akan ada 912 buku yang ada di sekolahan disamping buku yang ada di perpustakaan sekolah. Dalam satu semester maka akan ada 1.824 buku di sekolahan dan dalam satu tahun maka akan ada 3.648 buku yang tersedia buat bacaan semua siswa.

Hal diatas sesuai dengan para ahli di bidang literasi sepakat bahwa perpustakaan memiliki peran sangat penting dalam menciptakan masyarakat literat. Perpustakaan memiliki kontribusi besar untuk membentuk masyarakat informasi yang berpikir

kritis dan menjadi pembelajar seumur hidup. Menurut mereka, perpustakaan adalah tempat pengetahuan dimana semua disiplin ilmu berhubungan. Perpustakaan juga merupakan lingkungan, informasi yang dibutuhkan oleh para siswa dalam hidup mereka dan untuk bekerja. Bahkan perpustakaan dianggap sebagai lingkungan alami untuk pemecahan masalah. Perpustakaan dan pustakawan dapat membantu mengajar kemampuan berpikir kritis siswa.

b. Penumbuhan Budaya Literasi untuk membangun Generasi Emas di SMA N 1 Bantul

Menurut Satria Dharma yang disampaikan di Hotel Sunan Surakarta pada tanggal 12 Agustus 2015 bahwa Indonesia akan menuju kebangkitan kedua, yaitu 100 tahun Indonesia merdeka pada tahun 2045. Penduduk Indonesia yang saat ini masih berumur 10—19 tahun pada tahun Indonesia Emas 2045, mereka akan berusia 45 hingga 54 tahun. Bahkan yang saat ini berumur 0-9 tahun pada saat itu akan berumur 35 hingga 44 tahun. Mereka adalah angkatan kerja yang luar biasa untuk mendukung Indonesia yang lebih maju guna menyongsong generasi emas 2045.

Berdasarkan data dokumen yang dimiliki sekolah bahwa sebelum adanya penumbuhan budaya literasi ini tingkat keterlambatan siswa mencapai 1 % dari jumlah siswa keseluruhannya. Hal ini karena siswa rumahnya sangat jauh, bangun kesiangan dan ban bocor dsb. Padahal SMA N 1 Bantul merupakan sekolah unggulan di Bantul karena mempunyai prestasi yang

membanggakan. Apabila ini tidak diberikan tindakan maka akan prestasinya akan semakin menurun karena tingkat kedisiplinan siswa. Siswa ini merupakan harapan bangsa untuk membangun negara ini menjadi lebih baik.

Menurut Dharma bahwa siswa sekarang akan menjadi generasi penerus bangsa Indonesia kedua dan membawa dampak bonus demografi yaitu keuntungan ekonomi yang disebabkan oleh menurunnya kelahiran jangka panjang. Jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) yang akan melonjak sehingga melebihi jumlah penduduk usia nonproduktif (<15 tahun dan > 64 tahun). Menurut *dependency ratio*, di tahun 2020-2030 mendatang, Indonesia di perkirakan akan memiliki *dependency ratio* sebesar 0,4-0,5 (setiap 100 penduduk usia produktif menanggung 40-50 penduduk usia nonproduktif).

Dari hal itu maka Melalui Permendikbud No 23 Tahun 2015 maka sekolah mewajibkan siswa membaca 10 - 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Menurut Waka Kesiswaan SMA N 1 Bantul bahwa hasil didapatkan dari pelaksanaan penumbuhan budaya literasi di SMA N 1 Bantul bahwa tingkat keterlambatan siswa mencapai 0,1 % setiap harinya dengan alasan permasalahan teknis kendaraan misalnya ban bocor saja.

Menurut hasil pengamatan dan wawancara bahwa siswa akan merasa takut terlambat masuk di kelas karena akan ditegur oleh wali kelasnya yang mendampingi literasi di kelasnya masing-masing. Disini peran wali kelas sangat membantu menciptakan

kedisiplinan dan memberikan motivasi untuk membaca dan menulis. karena setelah mereka membaca maka setiap wali kelas akan meminta siswa membuat resume yang akan dinilai oleh guru pamongnya masing-masing. Guru pamong ini berasal dari guru bahasa yang ditunjuk tim untuk meneliti kemampuan siswa dalam memahami buku tersebut. Dan wali kelas juga akan mencari bibit unggul yang akan diikuti dalam perlombaan *story telling* di sekolah

Dengan demikian keberadaan dan kehadiran guru sebagai *key action in the learning proses* yang profesional serta memiliki karakter kuat dan cerdas merupakan suatu kebutuhan untuk menciptakan generasi emas. Generasi emas yang diharapkan adalah generasi yang memiliki beberapa ciri yaitu: mempunyai tujuan hidup, mandiri, disiplin, pandai bergaul dan menempatkan diri, sanggup bekerja keras, pemberani, percaya diri, tidak gengsian dan mempunyai sikap hemat. ciri-ciri ini yang diharapkan tumbuh di dalam siswa dengan pembiasaan literat di sekolah.

Hal ini sesuai yang ada di negara maju, seperti Amerika, beberapa disiplin ilmu mempertimbangkan literasi informasi sebagai hasil utama siswa di perguruan tinggi (American Library Association, 2000 : 4), sebab membangun pemelajar seumur hidup merupakan misi pendidikan tinggi. Literasi informasi memastikan setiap individu memiliki kemampuan intelektual untuk berpikir kritis dan berargumentasi, serta belajar bagaimana cara belajar. Itu sebabnya literasi informasi selalu dikaitkan

dengan pemelajaran seumur hidup (*life long learning*). Menurut Chan Yuen Chin (2001 : 1) :

- a. Literasi informasi sangat penting untuk kesuksesan belajar seumur hidup.
- b. Literasi informasi merupakan kompetensi utama dalam era informasi.
- c. Literasi informasi memberi kontribusi pada perkembangan pengajaran dan pembelajaran.

Konsep ini didukung oleh Burchinal dengan mengatakan: “Untuk menjadi orang yang melek informasi, dibutuhkan serangkaian keahlian, antara lain bagaimana cara mencari dan menggunakan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah dan pengambilan keputusan secara efektif dan efisien (Burchinal dalam Diane Lee, 2002: 1). Dengan adanya penumbuhan budaya literasi ini akan membuat siswa menjadi penguasa ilmu yang unggul dan menjadi salah satu generasi potensial sebagai penerus pembangunan bangsa. Kecerdasan yang dimiliki dapat membuat bangsa Indonesia mempunyai daya saing global dan tidak kalah dengan kemajuan negara-negara lain.

Di SMA Negeri 1 Bantul juga dikembangkan penumbuhan budaya literasi melalui *Sustained Silent Reading (SSR)*. *Sustained Silent Reading* adalah memberi kesempatan membaca bebas. Dalam hal ini, siswa diberi kesempatan membaca bacaan yang sesuai dengan pilihannya. Untuk itu, tampaknya di sekolah perlu dikembangkan program membaca bebas. Program ini berdampak positif terhadap pengembangan minat dan kemampuan

membaca siswa (Harris dan Smith, 1986). Pada program membaca bebas ini, setiap hari siswa diwajibkan membaca dalam hati di kelas selama 10 sampai 15 menit. Siswa diberi kebebasan untuk memilih bacaan sendiri. Setelah itu, pelajaran dilanjutkan sesuai dengan jadwal pelajaran pada hari tersebut. Menurut Krashen (2004), menyatakan bahwa SSR di sekolah memberikan manfaat terhadap pemahaman membaca, gaya penulisan, kosakata, ejaan, pengembangan gramatikal. Semakin sering membaca maka ejaan akan semakin baik, sehingga SSR cukup efektif, *vocabulary* yang baik dikembangkan melalui pertemuan nyata antara kata-kata dengan bahan bacaan. Program membaca bebas yang lainnya yang dikembangkan adalah pelaporan buku (*book report*). Dengan program ini, guru menugaskan siswa membuat laporan buku yang dibacanya di rumah. Laporan buku ini biasanya berisi mengenai: judul buku, topik/isi, dan respon siswa. Siswa kemudian saling tukar informasi tentang isi buku yang mereka baca secara lisan (*story telling*) di kelas. Dengan cara demikian, akan terjadi sedekah ilmu atau saling memberi informasi yang bermanfaat antar siswa. Kegiatan ini bisa dilanjutkan dengan diskusi kelas dengan inisiatif siswa sendiri. Dengan demikian, wawasan dan pengetahuan siswa akan meningkat seiring dengan tetap dilanjutkannya program ini.

c. Kemudahan Akses Informasi di Perpustakaan Pojok Kelas SMA N 1 Bantul

Perpustakaan pojok kelas memberikan kemudahan memperoleh berbagai macam bahan bacaan yang menarik dan yang sesuai dengan kebutuhannya. Kemudahan semacam ini sangat diperlukan dalam rangka pengembangan minat dan kebiasaan membaca. Ketersediaan buku sangat menentukan tercapainya kebiasaan membaca (Harris dan Smith, 1986). Bila tidak ada kemudahan semacam itu, keinginan untuk membaca menjadi menurun. Oleh karena itu, peran perpustakaan pojok kelas sangat penting. Perpustakaan ini harus dikelola secara terpadu, berkelanjutan dan memiliki koleksi bacaan yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan adanya penyediaan pojok membaca ini, siswa lebih mudah memperoleh bahan bacaan. Pada pojok baca ini siswa diwajibkan untuk bersedekah buku yang dimiliki untuk di sumbangkan. Dengan hal semacam ini siswa dapat saling bertukar informasi tentang buku yang mereka punyai dan memudahkan temannya dalam mencari literatur apabila cocok dengan apa yang sedang menjadi masalahnya ataupun menjadi sebuah pengetahuan baru baginya.

d. Dampak dari Penumbuhan budaya Literasi melalui Perpustakaan Pojok Kelas di SMA N 1 Bantul

Hasil dari adanya program membaca lima belas menit melalui bacaan buku dari perpustakaan pojok kelas terlihat dari manfaat yang dirasa siswa, yaitu dilihat dari berbagai aspek.

Pertama keahlian membaca, para siswa semakin ahli dalam membaca yang dilihat dari siswa

termotivasi untuk membaca dan mampu dengan mudah memahami isi buku. Motivasi yang tumbuh setelah adanya kegiatan membaca lima belas menit adalah bertambahnya pengetahuan dan wawasan dan tertarik untuk meminjam buku ke perpustakaan pojok kelas ini dan siswa akan menjadi terbiasa untuk membaca. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat memahami bacaan yang mereka baca yaitu mereka dapat menceritakan kembali cerita yang mereka baca.

Kedua yaitu keahlian menulis yang dilihat dari penguasaan informasi dan hasil karangan siswa, para siswa telah menghasilkan karangan berupa cerpen, puisi, hasil resume, poster. Mereka juga merasakan manfaat dari meresume atau meringkas cerita yang mereka baca yaitu mereka semakin mengerti dengan isi bacaan, menurut sebagian dari mereka menulis merupakan kegiatan untuk mengembangkan hobi menulis atau mengarang.

Ketiga yaitu keahlian berbicara dihadapan umum. Hal ini karena dengan membaca maka pengetahuan akan bertambah dan sangat berguna juga bagi penambahan bobot pemahaman bagi wawasan keilmuan global. Siswa juga mampu menerapkan ilmu yang dibaca dengan masalah yang dihadapi dan dapat diajak berdiskusi banyak hal.

Keempat, siswa akan memahami cara pengelolaan perpustakaan yang baik di kelasnya masing-masing dengan begitu maka akan muncul pustakawan-pustakawan remaja. Ilmu mengelola perpustakaan kelas ini diharapkan akan

disebarkan ke masyarakat sehingga sedekah ilmunya akan menyebar ke masyarakat luas.

Kelima, menjadi pembiasaan siswa karena siswa akan terbiasa membaca dan menulis buku karena berdasarkan pengamatan membaca selama 15 menit akan merasa kurang bagi siswa untuk membaca. Pada waktu memasuki jam pertama siswa masih asyik dengan bacaannya masing-masing tanpa sadar guru yang mengajar di jam pertama sudah masuk di kelas.

Keenam adalah menumbuhkan sikap saling berbagi dengan sesama teman untuk berbagi ilmu melalui sedekah ini karena setiap siswa akan menyedekahkan minimal 2 buku setiap semester dan akan dibaca oleh teman yang lain.

Ketujuh adalah menciptakan kedisiplinan siswa karena yang dulunya terlambat maka dengan adanya membaca 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai maka tingkat keterlambatan akan semakin berkurang. Dengan tingkat kedisiplinan yang tinggi dan pembiasaan membaca yang tinggi maka akan untuk mewujudkan pembangunan generasi emas bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

1. Penutup

Dengan adanya peraturan Permendikbud No 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budaya literasi melalui perpustakaan pojok kelas yang dijalankan di SMA N 1 Bantul memberikan manfaat sangat banyak bagi kemajuan di SMA N 1 Bantul untuk membangun generasi emas.

Adapun dampak adanya perpustakaan pojok kelas adalah siswa akan ahli dalam membaca, ahli dalam menulis, terampil dalam berbicara, terampil dalam mengelola perpustakaan pojok kelas, menjadi pembiasaan dalam diri siswa, menimbulkan rasa berbagi antar teman (Sedekah Ilmu) dan menciptakan kedisiplinan.

Ada beberapa harapan Penulis agar penumbuhan budaya literasi ini dapat dilaksanakan dengan baik lagi yaitu:

- a. Perlunya peran pemerintah dan sekolah menjamin ketersediaan sudut baca di kelas di semua sekolah, karena keberadaan sudut baca merupakan hal yang penting, karena ketersediaan sudut baca di kelas terus menunjang para siswa dalam memenuhi informasi, menambah bekal menghadapi masa depan dan menciptakan keahlian menulis, membaca dan berbicara.
- b. Program penumbuhan budaya literasi dijalankan di semua sekolah di Indonesia untuk membentuk generasi emas.

DAFTAR PUSTAKA

- Latuputty, Hanna. 2013. Cerdas di Era Informasi: Penerapan Literasi Informasi di Sekolah untuk Menciptakan Pembelajar Seumur Hidup.
<http://halatuputty.blogspot.co.id/2013/12/cerdas-di-era-informasi-penerapan.html> diakses pada 1 November 2016 Pukul 15:06 WIB
- Kuhlthau, Carol C. 1988. *Longitudinal Case Studies of the Information Search*

- Process of Users in Libraries. Library and Information Science Research*, Vol 10, 3
- Naibaho, Kalarensi. 2007. *Menciptakan Generasi Literat Melalui Perpustakaan*.
http://eprints.rclis.org/12549/1/Menciptakan_Generasi_Literat_Melalui_Per_pustakaan.pdf. di download pada 2 November 2016 Pukul 14:50 WIB
- Arsidi. 2010. *Literasi Informasi di SMA Negeri 1 "Teladan" Yogyakarta (Evaluasi literasi informasi dengan menggunakan standar dari Association of College and Research Libraries)* [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- American Library Association. 1989. *Presidential Committee on Information Literacy: Final Report*.
www.ala.org/acrl/legalis.html - diakses pada 2 November 2016 Pukul 14.30 WIB
- Natalia, Mediani Dyah. Dari 76 Negara, Minat Baca Siswa Indonesia Peringkat Ke-69. *Harian Jogja*. Minggu, 16 Oktober 2016.
http://www.harianjogja.com/baca/2016/03/22/penelitian-terbaru-dari-76-negara-minat-baca-siswa-indonesia-peringkat-ke-69-703442?mobile_switch=mobile-diakses pada 16 Oktober 2016 Pukul 14.45 WIB
- Fas. 2016. Parah! Minat Baca Indonesia Rendah Banget. *JPNN*. Rabu, 08 Juni 2016.
<http://www.jpnn.com/read/2016/06/08/430669/Parah!-Minat-Baca-Indonesia-Rendah-Banget-> diakses pada 16 Oktober 2016 Pukul 14.52 WIB
- Dharma, Satria. 2015. *Penumbuhan Budi Pekerti Dan Pengembangan Budaya Literasi*. Seminar Sosialisasi Bansos Guru SMA, Surakarta. Agustus 12.
- Sistarina, Ani. _____. *Peningkatan Minat Baca dan Gemar Membaca*. Bimbingan Teknis Pengelola Perpustakaan Sekolah Tingkat SD/MI dan SLTP/MTs Se-Kabupaten Sidoarjo.